



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Penerapan *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Siti Rohmatiah¹, Inten Risna², Mahsiani Mina Laili³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2025

Revised Nov 24th, 2025

Accepted Des 10th, 2025

Keyword:

Ice Breaking
Rasa Percaya Diri
Anak Usia Dini
Pembelajaran PAUD
Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis penerapan *ice breaking* terhadap rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Imron. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya keberanian anak untuk berbicara, mencoba hal baru, dan tampil di depan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 19 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemanasan sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga sebagai metode yang mampu membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, mengekspresikan diri secara terbuka, serta membentuk rasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan *ice breaking* menunjukkan kesiapan mental dan emosional yang lebih baik untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Dampak penerapan *ice breaking* efektif dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena selaras dengan karakteristik anak yang gemar bermain dan berinteraksi. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* memiliki dampak positif terhadap perkembangan rasa percaya diri anak usia dini, dengan menyoroti perlunya peran aktif guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Siti Rohmatiah,
Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: zalfa30@gmail.com

Introduction

Kepercayaan diri merupakan fondasi penting bagi anak usia dini untuk mampu berkembang secara optimal dalam berbagai aspek perkembangan. Pembelajaran yang dirancang dengan tepat sangat diperlukan agar anak tidak hanya mampu belajar secara kognitif, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang berani, aktif, dan mampu mengekspresikan dirinya. Selanjutnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Annisa et al., 1980; Santika & Eka, 2022). Pada masa anak usia dini, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena periode ini merupakan masa emas (*golden age*) yang krusial bagi perkembangan kepribadian, perilaku sosial, serta kemampuan kognitif dan emosional anak (Solihat et al., 2025).

Salah satu aspek karakter yang perlu dibangun pada anak usia dini adalah rasa percaya diri yang menjadi faktor internal dalam diri pribadi (Awaliyani et al., 2021).

Rasa percaya diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki seseorang terutama bagi anak di zaman sekarang. Menurut (Amri, 2018), dengan belajar percaya diri anak dapat mengeluarkan potensi yang dimilikinya. Sikap percaya diri mencakup kemampuan untuk berani mengungkapkan pendapat, berani mencoba hal baru, berani tampil di depan umum, tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan, serta mampu menerima dan memberi tanggapan (Nuryudhianti, 2023). Namun, penelitian Pradini et al., (2024) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang kepercayaan dirinya tergolong rendah, dengan self-confidence siswa di Indonesia masih di bawah 30%.

Permasalahan rendahnya rasa percaya diri pada anak usia dini juga ditemukan di PAUD Al Imron. Berdasarkan observasi awal, masih terdapat anak yang ragu untuk menjawab pertanyaan meskipun mengetahui jawabannya, merasa canggung ketika berkelompok dengan teman-temannya, dan kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Macarau & Stevanus, (2022) yang menyatakan bahwa anak dengan rasa percaya diri rendah cenderung menjadi pribadi yang pesimis, tidak dapat berpikir positif, tidak kreatif dan sering menganggap dirinya rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah *ice breaking* (Windayani et al., 2021). *Ice breaking* secara harfiah berarti "pemecah kebekuan", merupakan serangkaian aktivitas ringan dan menyenangkan yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai, akrab, serta interaktif dalam sebuah kelompok (Sukmajadi & Simanjuntak, 2021). Penerapan *ice breaking* diharapkan dapat membantu anak untuk mencairkan suasana tegang, mengurangi rasa malu atau canggung, meningkatkan keaktifan anak, serta membangun hubungan antara anak dalam sebuah kegiatan kelompok (Echa, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Hidayah & Filasofa, (2024) menemukan bahwa penerapan *ice breaking* pada setiap kegiatan memberikan dampak positif untuk anak-anak karena menumbuhkan rasa semangat, kefokuskan, dan kesegaran. (Apriyansyah, 2022) juga mengungkapkan bahwa kegiatan *ice breaking* berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan *ice breaking* terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penerapan *ice breaking* terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Imron. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai analisis *ice breaking* dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini, serta memberikan implikasi praktis bagi para pendidik dan praktisi PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih optimal.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Achjar et al., 2023). Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan (Waruwu, 2024). Penelitian dilaksanakan di PAUD Al Imron yang beralamat di Jl. Bio Banten Kp. Sukajaya RT/RW 01/12 Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang pada bulan Maret sampai Juli 2025. Subjek penelitian adalah 19 anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di kelompok B PAUD Al Imron. Informan penelitian adalah guru pengajar yang memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun. Sebagai bentuk etika penelitian, peneliti memberikan informed consent kepada orang tua/wali anak untuk memperoleh persetujuan tertulis terkait partisipasi anak dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Triangulasi data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dengan indikator rasa percaya diri meliputi berani mengungkapkan pendapat, berani mencoba hal baru, berani tampil di depan umum, dan tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan (Munajat et al., 2024). Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi mengenai penerapan *ice breaking* dan dampaknya terhadap rasa percaya diri anak. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, (2020) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saragih et al., 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi penting dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dengan mengidentifikasi penerapan *ice breaking* terhadap rasa percaya diri anak usia dini.

Results and Discussions

Penerapan Ice breaking untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan *ice breaking* di PAUD Al Imron dilakukan secara terstruktur pada awal pembelajaran untuk mendapatkan fokus dan perhatian anak. Guru menggunakan berbagai jenis *ice breaking* seperti lagu anak yang mengandung gerakan ("Satu-Satu Aku Sayang Ibu", "Baby Shark"), permainan sederhana (tebak suara, tebak gambar), dan tepuk semangat. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan:

"Terkadang menggunakan ice breaking di awal pembelajaran untuk mendapatkan fokus dan perhatian anak dengan lagu anak yang mengandung gerak dalam permainan. Anak-anak paling suka gerak dan lagu... mereka jadi antusias dan semangat mengikuti kegiatan selanjutnya."

Temuan ini sejalan dengan teori Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional dimana mereka belajar melalui pengalaman langsung, konkret, bermain serta meniru (Diputera et al., 2024; Nadia, 2024). Penerapan *ice breaking* dengan gerakan dan lagu sesuai dengan karakteristik anak yang gemar bermain dan berinteraksi.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak menunjukkan tingkat rasa percaya diri yang masih rendah. Guru menyampaikan bahwa beberapa anak cenderung pasif dan kurang percaya diri:

"Anak masih banyak yang malu-malu, ada yang diajak main bareng tapi seperti ragu... rata-rata anak cenderung diam dan susah berinteraksi apalagi saat diminta tampil di depan kelas."

Namun setelah penerapan *ice breaking* secara bertahap, terjadi perubahan yang signifikan. Hasil observasi menunjukkan kemampuan anak dalam berpendapat mulai membaik, beberapa anak berani tampil di depan kelas dengan cukup baik, dan sebagian anak menunjukkan semangat antusias saat mencoba hal baru. Guru menyatakan:

"Sebelum ice breaking biasanya anak-anak cenderung malu, duduk diam, dan tidak langsung mau berbicara. Tapi setelah ikut ice breaking mereka mulai tertawa, ikut bergerak dan jadi lebih berani angkat tangan atau menjawab pertanyaan."

Perubahan perilaku juga terlihat pada anak yang awalnya pemalu menjadi lebih percaya diri. Guru menjelaskan:

"Ada beberapa anak, seperti FZN yang biasanya hanya duduk diam di pojok, setelah beberapa kali diajak ikut ice breaking mulai mau ikut gabung dengan temannya. Dengan sering diajak ikut kegiatan bareng dia jadi makin percaya diri."

Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak akan belajar secara aktif melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. *Ice breaking* menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk berinteraksi dan mengembangkan rasa percaya diri mereka (Anggaryana et al., 2023).

Dampak Ice breaking Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kegiatan *ice breaking* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Dampak ini terlihat dari adanya perubahan perilaku anak dalam beberapa indikator rasa percaya diri. Pertama, anak menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang awalnya masih memerlukan bimbingan dalam mengungkapkan pendapatnya, setelah mengikuti *ice breaking* secara rutin sudah mampu berpendapat tanpa bimbingan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryudhianti, (2023) yang menyatakan bahwa salah satu ciri anak yang memiliki rasa percaya diri adalah berani mengemukakan pendapat.

Kedua, anak menjadi lebih berani mencoba hal baru. Guru menyampaikan bahwa tujuan *ice breaking* adalah:

".....supaya anak tidak tegang, lebih semangat belajar, dan suasana kelas menjadi lebih ramai. Anak-anak juga lebih fokus setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan."

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Maqrisa et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak PAUD. Ketiga, anak menjadi lebih berani tampil di depan umum. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang awalnya masih memerlukan bimbingan untuk tampil di depan umum, setelah mengikuti *ice breaking* secara bertahap sudah mampu tampil dengan cukup baik tanpa bimbingan guru. Guru menjelaskan:

"Ice breaking membantu membangun suasana kelas yang menyenangkan, jadi anak-anak merasa lebih percaya diri untuk tampil atau berbicara, meskipun awalnya ragu-ragu."

Keempat, anak menjadi tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari perubahan sikap anak yang awalnya mudah menyerah menjadi lebih gigih dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Apriyansyah, 2022) yang menemukan bahwa kegiatan *ice breaking* berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Ice breaking bukan hanya sebagai kegiatan pemanasan sebelum pelajaran, melainkan menjadi sarana efektif untuk membantu anak membangun relasi sosial, mengatasi rasa takut, dan mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, anak merasa aman dan dihargai, sehingga mereka lebih siap secara mental dan emosional untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Hidayah & Filasofa, 2024; Siregar et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Hidayah & Filasofa, 2024) yang mengkaji penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan semangat bermain anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan *ice breaking* pada setiap kegiatan awal, inti dan akhir kegiatan bermain memberikan dampak positif bagi anak-anak karena menumbuhkan rasa semangat, kefokuskan, kesegaran yang tidak hanya di awal hingga akhir kegiatan bermain. Perubahan positif yang ditunjukkan anak melalui penerapan *ice breaking* menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang suportif serta pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Sukatini et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran PAUD, *ice breaking* bukan hanya sebagai pengisi waktu, tetapi dapat dimanfaatkan secara strategis untuk mendorong keberanian anak dalam berpartisipasi aktif. Temuan ini memberikan implikasi bagi pendidik agar lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan yang mendukung aspek sosial-emosional anak (Zaky et al., 2024).

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* di PAUD Al Imron dilakukan secara terstruktur pada awal pembelajaran melalui lagu-lagu anak yang mengandung gerakan dan permainan sederhana. Penerapan ini bertujuan agar anak tidak tegang, lebih semangat belajar, dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Penerapan *ice breaking* terbukti berdampak positif terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Imron. Perubahan positif yang ditunjukkan anak menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat dijadikan strategi pembelajaran yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara konsisten. Saran untuk guru PAUD adalah memanfaatkan *ice breaking* sebagai metode pembelajaran aktif untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan pelatihan bagi guru terkait variasi *ice breaking* yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai jenis *ice breaking* yang berbeda, melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi belajar atau regulasi emosi untuk memperkaya pemahaman mengenai dampak kegiatan ini. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk menganalisis penerapan *ice breaking* terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara lebih terukur, serta melakukan penelitian jangka panjang untuk melihat pengaruh *ice breaking* terhadap rasa percaya diri anak dalam jangka waktu yang lebih luas.

Acknowledgments

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan kemudahan-Nya dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak lembaga pendidikan tempat penelitian dilaksanakan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

References

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (*selfconfidence*) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170.
- Anggaryana, E., Fathoni, A., Safitri, M. L. O., & Andriani, A. (2023). Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 1, No 1, November 2023, 32-40. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 32–40.
- Annisa, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (1980). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Apriyansyah, C. (2022). Pengaruh Kegiatan *Ice breaking* terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(01), 74–83.
- Awaliyani, S., Ummah, A. K., & Jember, N. I. (2021). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Echa, N. (2024). *Pengembangan Kegiatan Ice breaking Untuk Persiapan Belajar Anak Usia Dini di PAUD/TK/RA. UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Hidayah, T. N., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan *Ice breaking* dalam Meningkatkan Semangat Bermain Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 805–814.
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167.
- Maqrisa, V. W., Annaejla, N., Labora, A. I., & Berliani, N. (2024). Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Paud. *Journal of Mandalika Social Science*, 2(2), 164–171.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Munajat, D., Kusnawan, A., & Mujib, A. (2024). Penerapan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(1), 96–105.
- Nadia, A. P. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tahap Pra Operasional Anak Usia Dini Melalui Permainan Brain Gym Di Tk Hip Hop Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nuryudhianti, A. (2023). *Penerapan Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri siswa kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Pratini, K. C., Riastini, P. N., & Yudiana, K. (2024). Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 332–339.
- Santika, I., & Eka, W. (2022). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Saragih, E. F., Laili, H., Vanda, M. E., Siregar, M. R., Sagala, R. A. S., & Wasiyem, W. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar X di Kota Medan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2419–2422.
- Siregar, P., Simangunsong, N., & Siregar, P. (2024). Efektivitas Penerapan *Ice breaking* Dalam Pembelajaran Benda Disekitarku Pada Siswa Kelas III MIS Al-Hasanah Kota Padangsidempuan. *Nizhamiyah*, 14(1), 99–109.
- Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di paud bkb kemas pancasona desa ukirsari. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 61–70.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Sukmajadi, B., & Simanjuntak, I. E. (2021). *Powerfull ice breaking*. Samudra Biru.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zaky, A., Alijaya, A., & Pipit, N. (2024). Peningkatan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Finger Painting. *BAKTI MIFDA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).